

PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INDONESIA TERHADAP PEMBELAJARAN *ONLINE* DI TENGAH COVID-19 DAN ERA INDUSTRI 4.0

Jenri Ambarita,¹ Ester Yuniati,² Nurmiani Sinaga³
Institut Agama Kristen Negeri Ambon,¹ SMTK Kristo Manado,²
SMP Negeri 54 Batam³
jenriambarita7@gmail.com,¹ esteryuniati7@gmail.com,² nurmiani710@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi-persepsi guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembelajaran *online* yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Persepsi-persepsi guru PAK yang meliputi aspek kemudahan penggunaan, aspek kemudahan dalam membangun komunikasi, aspek dampaknya terhadap motivasi guru dalam mengajar, motivasi untuk meningkatkan kreatifitas guru, dan motivasi guru dalam meningkatkan keterampilannya dalam memanfaatkan TIK. Subyek penelitian adalah guru PAK Indonesia yang bergabung pada grup telegram yang beranggotakan 662 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket berupa kusioner *online* dalam bentuk google formulir. Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix methode*). Penelitian campuran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah data penelitian dari penyebaran angket akan disajikan dalam bentuk statistik sebagai data kuantitatif dan sajian data kuantitatif tersebut akan dideskripsikan sebagai data kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah guru PAK yang berada di daerah dengan akses internet kurang lancar, guru yang belum pernah mengikuti PPG ataupun kegiatan *workshop* pembelajaran *online* selalu merasa bahwa pembelajaran *online* itu sulit untuk diterapkan. Dengan demikian, guru pendidikan Agama Kristen lebih memilih pemberian tugas kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen yang berada di daerah dengan akses internet lancar, guru PAK yang sudah pernah mengikuti PPG dan kegiatan pelatihan pembelajaran *online* merasa bahwa pembelajaran *online* mudah untuk diterapkan, bahkan guru PAK memiliki pandangan bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* memberikan motivasi yang positif terhadap guru untuk semakin kreatif, semakin terampil dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

Kata kunci: Persepsi, Guru Pendidikan Agama Kristen, Covid-19, Era Industri 4.0

Abstract

This study aims to describe the perceptions of Christian Religious Education teachers towards online learning carried out during the Covid-19 pandemic. PAK teachers' perceptions include aspects of ease of use, aspects of ease in building communication, aspects of its impact on teacher motivation in teaching, motivation to increase teacher creativity, and motivation of teachers to improve their skills in utilizing

ICT. The research subjects were Indonesian PAK teachers who joined a telegram group which had 662 members. The data was collected by distributing questionnaires in the form of online questionnaires in the form of google forms. This research is a mixed research (mix method). The mixed research referred to in this paper is that the research data from the distribution of questionnaires will be presented in statistical form as quantitative data and the quantitative data presentation will be described as qualitative data. The results of this study are PAK teachers who are in areas with less smooth internet access, teachers who have never attended PPG or online learning workshops always feel that online learning is difficult to implement. Thus, Christian religious education teachers prefer to assign assignments to students. Christian Religious Education teachers who are in areas with smooth internet access, PAK teachers who have participated in PPG and online learning training activities feel that online learning is easy to implement, even PAK teachers have the view that the implementation of online learning provides positive motivation for teachers to be increasingly creative, increasingly skilled in utilizing ICT in learning.

Keywords: Perception, Christian Religious Education teachers, Covid-19, Industrial Era 4.0

Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal penting bagi kemajuan dan pembangunan suatu bangsa guna meningkatkan daya saing terhadap tantangan kemajuan zaman.¹ Salah satu tujuan Bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Indonesia harus mempersiapkan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing tinggi dengan bangsa lain. Membangun SDM yang pekerja keras, dinamis, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi prioritas utama pemerintah sebagaimana disampaikan oleh Presiden Joko Widodo

dalam pidato pada sidang paripurna MPR RI.² Oleh karena itu, Negara Indonesia membutuhkan guru-guru yang kompeten untuk menghasilkan SDM yang diharapkan.

Virus corona membawa dampak yang besar terhadap segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan bidang pendidikan. Untuk mencegah penyebaran virus tersebut, sejumlah negara yang terdampak menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi.³ Demikian juga dengan Indonesia mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah pada masa darurat covid-19

¹ Erna Pujiasih, "Membangun Generasi Emas Dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pdanemi Covid-19 Building A Golden Generation By Applying Various Online Learning In The Pdanemi Of Covid-19," *Jurnal Karya Ilmiah Guru* Vol.5, No. 1 (2020): 42-48.

² "Naskah Pidato Sesuai Pengucapan Presiden Joko Widodo Di Depan Sidang Paripurna Mpr Ri," *Kompas.Com*, Last Modified 2019, <https://jeo.kompas.com/Naskah-Lengkap-Pidato-Presiden-Joko-Widodo-Dalam-Pelantikan-Periode-2019-2024>.

³ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik* Vol.6, No.2 (2020): 109-119; Firman Firman dan Sari Rahayu, "Pembelajaran Online di Tengah Pdanemi Covid-19," *Indonesian Journal Of Educational Science* Vol.2, No. 2 (2020).

dengan tujuan untuk memastikan hak belajar anak tetap terpenuhi dan kesehatan anak tetap terjamin.⁴

Pembelajaran *online* menjadi solusi alternative yang banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan, karena bisa dilaksanakan kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran *online* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dan perangkat elektronik seperti android, komputer, dan lainnya.⁵

Pembelajaran *online* menuntut siswa, guru bahkan orang tua melek dengan teknologi.⁶ Siap atau tidak siap, mau atau tidak mau, teknologi harus dimanfaatkan.⁷ Masyarakat harus keluar dari persepsi lama terhadap kemajuan teknologi dan harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Persepsi para pendidik, peserta didik atau orang tua akan memperngaruhi keberhasilan pembelajaran *online*.⁸

⁴ Kemendikbud Republik Indonesia, "Surat Edaran Nomor 14 2019" (2019): 2.

⁵ Roida Pakpahan dan Yuni Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pdanemi Virus Corona Covid-19," *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting Dan Research* Vol.4, No.2 (2020); Ervan Wicaksana, "Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi Dan Minat Bakat Peserta Didik Di Tengah Pdanemi Covid -19," *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran* Vol.1, No.2 (2020); Dwi Priyanto, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer," Vol.14, No.1 (2009): 1–13.

⁶ Jenri Ambarita, Muthoharoh, dan Ester Yuniati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Teknologi dalam Seminar *Online* di Masa Covid-19," *Indonesian Journal Of Instructional* Vol.1 (2020): 1-8.

⁷ Jenri Ambarita, Hendra Helwaun, dan Lauraincia Van Houten, "Workshop Pembuatan *E-Book* Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara *Online* di Tengah Covid 19," *Community Engagement & Emergence Journal* Vol.2, No.1 (2020): 44–57.

⁸ A.Z. Abidin, T. Puspasari, dan W.A. Nugroho, "Polymers For Enhanced Oil Recovery

Robbin dalam Fauziah⁹ mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses mengorganisasikan atau menafsirkan lingkungannya dengan penilaiannya sendiri. Setiap individu pasti memiliki suatu persepsi terhadap lingkungannya namun persepi suatu individu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lainnya terhadap obyek yang sama.

Era Industri 4.0 merupakan era digital yang memadukan kemajuan teknologi untuk membantu segala aktifitas kehidupan masyarakat, perpaduan teknologi ini mengakibatkan perpaduan digital yang sangat sulit untuk dibedakan sebagaimana dikatakan oleh Scawab dalam¹⁰ Perkembangan teknologi di era industri 4.0 saat ini telah banyak membawa dampak besar terhadap banyak aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dengan dunia pendidikan. Teknologi merupakan bagian terpenting dalam pendidikan saat ini, teknologi menjadi hal yang sangat banyak mempengaruhi. Hal ini dipengaruhi oleh dampak teknologi yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, efesien dan sangat ekonomis.¹¹

Pendidikan abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai tuntutan era industri 4.0.¹²

Technology," *Procedia Chemistry* Vol.4 (2012): 11–16.

⁹ Fauziah Wahyuning Tias, "Perluakah Mahasiswa Akuntansi Strata Satu Akuntansi Di Indonesia Memiliki Persepsi Audit Forensik," *Jurnal Akuntansi Unesa* Vol.1, No.1 (2012): 1-20.

¹⁰ Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0," *Jurnal Tatsqif* 16, No. 1 (2018): 42-54.

¹¹ Putrawangsa dan Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0," 42-54.

¹² Pakpahan dan Fitriani, "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pdanemi Virus Corona Covid-19":

Pemanfaatan teknologi (IPTEK) sudah sangat banyak digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam bidang pendidikan.¹³ Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Iskarim mengatakan bahwa kemajuan IPTEK dinilai belum mampu atau belum banyak dimanfaatkan untuk menumbuhkan moral para penggunanya.¹⁴ Pernyataan ini semakin dikuatkan oleh Ningrum yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat banyak disalahgunakan oleh para remaja (pelajar) untuk hal yang kurang bermanfaat.¹⁵

Pendidikan Agama Kristen bukanlah satu-satunya mata pelajaran inti untuk membentuk akhlak peserta didik, namun Pendidikan Agama Kristen menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen hadir bukan saja untuk memperlengkapi pengetahuan akademik, namun juga mengajarkan nilai-

nilai kristiani yang bersumber dari Alkitab.¹⁶

Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab terhadap akhlak peserta didik terkhusus bagi peserta didik yang beragama Kristen, karena melalui pembelajaran Agama peserta didik memiliki karakter yang sesuai harapan. Itu sebabnya esensi Pendidikan Agama Kristen harus mengutamakan dimensi karakter.¹⁷

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan peran seorang pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai penting yang terkandung di dalam pembelajaran PAK tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik saja, melainkan juga memiliki nilai-nilai kerohanian yang baik. Guru PAK adalah seorang yang sudah lahir baru yang akan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pengenalan dan ketaatan pada Kristus sebagaimana dikatakan oleh knight dalam¹⁸ Proses penyampaian nilai-nilai kristiani kepada peserta didik terjadi dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, baik interaksi dalam pembelajaran di kelas ataupun interaksi di luar pembelajaran. karena itu, seorang guru harus memiliki kreatifitas dan keterampilan dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang digunakan, karena kualitas metode pembelajaran yang dipilih oleh guru akan

Dwi Yunita dan Astuti Wijayanti, "Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keaktifan Siswa," *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* Vol.3, No. 2 (2017): 153-160; Jason Mcgrath Dan John Fischetti, "What If Compulsory Schooling Was A 21st Century Invention? Weak Signals From A Systematic Review Of The Literature," *International Journal Of Educational Research* 95, No. November 2018 (2019): 212-226, <https://doi.org/10.1016/J.Ijer.2019.02.006>.

¹³Ambarita, Helwaun, dan Houten, "Workshop Pembuatan E-Book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif untuk Guru Indonesia Secara Online di Tengah Covid 19."

¹⁴Mochammad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi Pai Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* Vol.1, No.1 (2016): 1-20.

¹⁵ Diah Ningrum, "Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (Smit) Al Marjan," *Unisia* Xxxvii, No. 82 (2015): 18-30.

¹⁶ Kiki Debora dan Chdanra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal Of Theology Dan Christian Education* Vol.2, No. 1, (January 2020): 1-14.

¹⁷ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* Vol.16, No. 1 (2018): 93.

¹⁸ Debora dan Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen."

berpengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam belajar.¹⁹

Pembelajaran *online* yang diterapkan sejak kehadiran wabah covid-19 telah banyak dikaji oleh para peneliti dan permasalahan yang ditemukan cukup beranekaragam. Sebelum kemunculan virus korona, sesungguhnya sudah banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang sudah menerapkan pembelajaran *online* atau daring, salah satunya adalah Universitas Terbuka (UT).²⁰ Sebelum kehadiran Covid-19, telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis persepsi masyarakat tentang penerapan pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19, baik persepsi dari peserta didik, pengajar atau bahkan dari sudut pandang orang tua²¹. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tidak banyak dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Kristen, bahkan belum pernah dilakukan secara khusus untuk melihat pandangan para guru Pendidikan Agama Kristen terhadap penerapan pembelajaran daring di Era Industri 4.0.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara *online* dengan menggunakan google formulir. Subjek penelitian ini adalah guru-guru PAK Indonesia yang tergabung dalam grup telegram guru PAK Indonesia dengan jumlah anggota 662 orang. Adapun klasifikasi guru PAK yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 204 orang guru PAK di Sekolah Dasar, sebanyak 183 orang guru PAK mengajar di tingkat SMP dan sebanyak 195 orang guru PAK yang mengajar di tingkat SMA/K. Fokus pada penelitian ini adalah analisis persepsi guru PAK terhadap pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix methods*). Penelitian campuran atau *mix methods* merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Penelitian campuran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah, data penelitian dari penyebaran angket akan disajikan dalam bentuk statistik sebagai data kuantitatif dan sajian data kuantitatif tersebut akan dideskripsikan sebagai data kualitatif. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis persepsi guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembelajaran daring/*online*. Data-data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan pengamatan. Kuesioner yang disebar secara *online* ditanggapi oleh 582 orang guru PAK yang tersebar di seluruh Indonesia yang kemudian ditetapkan

¹⁹ Dina Utami, "Efektifitas Animasi Dalam Pembelajaran," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 7, No. 1 (2011): 44–52.

²⁰ Tri Darmayanti, Made Yudhi Setiani, dan Boedhi Oetojo, "E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh* 8 (2007): 99–113.

²¹ Suwanto Suwanto dan Hulman Fajri, "Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak Di Rumah," *Susunan Artikel Pendidikan* Vol.3, No.1 (2018); Harapan Dosen Et Al., "Ecogen Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Studi Persepsi dan Harapan Dosen dan Mahasiswa Ecogen Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Studi Persepsi Dan Harapan Dosen dan Mahasiswa" 1 (2018); Much. Fuad Saifuddin, "E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa," *Jurnal Varidika* Vol.29, No.2 (2018): 102–109.

sebagai responden utama penelitian. Kusioner terdiri dari 5 (lima) kusioner yang terdiri dari Persepsi guru Pendidikan Agama Kristen terhadap kemudahan penggunaan pembelajaran *online*, persepsi guru Pendidikan Agama Kristen terhadap kemudahan dalam membangun komunikasi, persepsi guru PAK dari aspek dampak pembelajaran *online* terhadap motivasi guru dalam mengajar, aspek pembelajaran *online* terhadap motivasi guru untuk semakin kreatif dan aspek dampak pembelajaran *online* terhadap motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan TIKnya dalam mengajar. Data-data yang terkumpul dianalisa menggunakan analisis statistik deskriptif yang berupa deskriptif persentase yang menunjukkan tingkat persepsi.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah atau mendeskripsikan persepsi guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia terhadap pembelajaran *online* pada masa pandemi covid-19. Persepsi guru Pendidikan Agama Kristen akan digali dalam beberapa aspek, antara lain : aspek kemudahan pelaksanaan pembelajaran *online*, aspek kemudahan dalam membangun komunikasi, aspek dampak pembelajaran *online* terhadap motivasi guru PAK dalam mengajar, aspek dampak pembelajaran *online* terhadap motivasi guru Pak untuk meningkatkan kreatifitas guru PAK dan aspek dampak pembelajaran *online* terhadap motivasi guru PAK untuk meningkatkan keterampilannya dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

Berdasarkan data persepsi yang telah diperoleh melalui angket yang

disebar secara *online*, maka diperoleh data sebagai berikut:

A. Persepsi Guru PAK terhadap kemudahan pembelajaran *online*



Gambar 1. Rekapitulasi data penelitian persepsi guru PAK terhadap kemudahan penggunaan pembelajaran *online* periode April-Juni 2020

Aspek kemudahan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemudahan guru Pendidikan Agama Kristen mulai dari mempelajari sistem pembelajaran *online* yang akan digunakan, mengoperasikannya ataupun menerapkan pembelajaran daring. Kemudahan menerapkan pembelajaran yang dimaksud mulai dari upload materi, penyampaian materi, diskusi, absensi peserta didik, pemberian tugas, pemberian evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara *online*.

Platform pembelajaran *online* yang digunakan oleh guru PAK sangat variatif satu dengan yang lainnya. Guru Pendidikan Agama Kristen memilih *platform* pembelajaran yang digunakan berdasarkan kemudahan atau kebiasaan guru dalam pembelajaran. Ada yang menggunakan google classroom, schoology, edmodo, bahkan ada yang menggunakan pembelajaran *online* berbasis media sosial seperti facebook, instagram dan blog. Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa setiap *platform* pembelajaran *online* yang tersedia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan setiap guru memiliki pandangan yang berbeda sehingga mereka lebih memilih menggunakan *platform* tertentu sesuai

dengan kenyamanan guru dan peserta didik menggunakannya. Namun, mereka lebih menekankan didalam kemudahan penggunaannya. Sedangkan pembelajaran *online* untuk *video conference*, para pendidik lebih banyak memanfaatkan aplikasi zoom, google meet, bahkan melaksanakan *video call* dengan aplikasi *whatsaap*.

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa dari 582 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang bersedia mengisi kusioner yang dibagikan terdapat 9,1% atau sebanyak 53 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan Sangat Setuju bahwa pembelajaran *online* itu mudah untuk diterapkan dan ada 73,5% atau sebanyak 428 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki persepsi Setuju bahwa pembelajaran *online* mudah untuk digunakan. Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan sangat setuju dan setuju bahwa pembelajaran *online* mudah digunakan, memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran. Setidaknya ada tiga aspek yang mempengaruhi sikap positif guru PAK tersebut terhadap pembelajaran *online*, di antaranya:

Pertama, Guru Pendidikan Agama Kristen berada di daerah dengan akses internet relative lancar. Pembelajaran *online* akan terlaksana dengan baik jika didukung oleh akses internet yang baik. Kondisi daerah yang memiliki akses internet baik tentunya sangat mendukung untuk melaksanakan pembelajaran *online* pada masa darurat covid-19. Para pendidik tidak akan kesulitan dalam memahami cara penguasaan *platform* pembelajaran *online*, karena para peserta didik dan para pendidik dengan bebas mengakses, dan melihat di internet secara mandiri.

Kedua, Sebagian besar responden sudah pernah mengikuti Program Profesi

Guru (PPG). Kegiatan PPG guru Pendidikan Agama Kristen pada dua tahun terakhir, dilaksanakan selama enam bulan yang dibagi dalam dua metode pembelajaran, yaitu pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran daring dilaksanakan selama tiga bulan dari daerah masing-masing, sedangkan tiga bulan selanjutnya dilaksanakan secara luring atau luar jaringan. Kegiatan luring dilaksanakan di Kota Ambon untuk kegiatan Lokakarya hingga kegiatan UKIN dan UP. Pengalaman pembelajaran *online* selama mengikuti perkuliahan program profesi guru menjadi modal yang sangat penting bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen pada masa darurat wabah virus corona. Selain itu, peserta PPG juga diperlengkapi dengan keterampilan dalam pemanfaatan TIK untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Dengan demikian, pembelajaran berbasis TIK sudah sangat familiar di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen.

Ketiga, Guru Pendidikan Agama Kristen selalu pro aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan atau *workshop* pengembangan kompetensi guru baik secara *online* maupun tatap muka. sehingga guru Pendidikan Agama Kristen sudah sangat familiar dengan berbagai teknologi media pembelajaran, bahkan sudah terbiasa menggunakannya ketika mengajar di kelas. Kondisi ini membuat guru Pendidikan Agama Kristen sudah melek dengan teknologi dan sudah familiar dengan pembelajaran *online* sebelumnya. Ini menjadi modal penting yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen, sehingga ketika pembelajaran di masa darurat covid-19 mereka tidak menghadapi kesulitan yang menghambat tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen tetap mampu melaksanakan pembelajaran *online*

dengan bantuan perangkat dan akses internet yang mendukung.

Dari gambar di atas juga menunjukkan bahwa ada 16,7 % atau sebanyak 97 orang yang mengatakan Tidak Setuju dan ada 0,7% atau sebanyak 4 orang yang mengatakan Sangat Tidak setuju. Sebanyak 17,4% guru Pendidikan Agama Kristen yang masuk dalam kategori tidak setuju mengatakan bahwa pembelajaran *online* itu sulit bahkan sangat sulit untuk diterapkan. Dari 582 orang responden, ada sebanyak 111 orang yang mengatakan sulit bahkan sangat sulit. Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Kristen merasa kesulitan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

Pertama, beberapa guru Pendidikan Agama Kristen berada di daerah dengan akses internet yang kurang mendukung. Kondisi ini sangat mempengaruhi kepuasan seseorang ketika melaksanakan proses belajar-mengajar, karena akan tidak bisa berjalan dengan efektif. Kondisi ini berdampak terhadap menurunnya semangat guru PAK dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Guru PAK menjadi kurang termotivasi untuk belajar memanfaatkan TIK melalui internet, karena akses yang kurang lancar. Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Kristen yang tinggal di daerah tersebut, merasa sangat kesulitan ketika harus melaksanakan pembelajaran *online*. Terkadang pendidik ataupun peserta didik harus berusaha mencari tempat untuk mendapatkan akses internet. Salah seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang berada di daerah gunung di provinsi Maluku mengatakan bahwa, untuk bisa melaksanakan pembelajaran *online* para peserta didik dan para pendidik harus turun ke pesisir pantai. Di pesisir pantai mereka akan mendapatkan akses internet yang sedikit lebih baik dan rutinitas ini menjadi tradisi baru bagi dunia

pendidikan terkhusus masyarakat yang tinggal di daerah dengan akses internet yang kurang lancar.

Kedua, sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen yang berada di daerah dengan akses internet yang kurang lancar juga mengatakan bahwa pembelajaran *online* tersebut sulit bahkan sangat sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa pembelajaran *online* adalah budaya baru bagi mereka dan belum pernah menggunakan sebelumnya. Bukan sarana prasarana pendukung seperti laptop atau android dan akses internet yang menjadi kendala utama, melainkan pemahaman atau keterampilan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mensinergikan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang efektif pada abad-21. Salah seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di SMP Negeri 2 Kairatu Barat-Maluku mengatakan bahwa, 100% guru di sekolah tersebut memiliki perangkat pendukung seperti laptop, android bahkan akses internet cukup baik untuk digunakan. Namun, selama ini perangkat tersebut jarang bahkan tidak pernah digunakan untuk mendukung pembelajaran. Mereka hanya menggunakan perangkat tersebut dalam menyelesaikan segala administrasi kelengkapan guru, perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, sedangkan android yang dimiliki lebih digunakan hanya untuk sekedar komunikasi, belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran sebelumnya. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi motivasi seorang guru Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru abad-21.

Ketiga, Sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa pembelajaran *online* sulit diterapkan bukan karena keterbatasan akses internet

atau sarana pendukung lainnya, namun yang menjadi kendala utama adalah keterbatasan kemampuan dan keterampilan guru Pendidikan Agama Kristen dalam memanfaatkan teknologi. Guru Pendidikan Agama Kristen jarang bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen. Lebih lanjut guru PAK mengatakan bahwa mereka yang tinggal di daerah yang jauh dari pusat kota sangat jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi seperti pelatihan atau *workshop*. Sekolah atau lembaga pendidikan lainnya sangat minim kegiatan. Guru PAK mengatakan bahwa di masing-masing daerah sudah membantuk organisasi-organisasi keguruan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAK, Kelompok Kerja Guru (KKG) PAK dan organisasi yang lainnya. Namun, untuk kebijakan dari setiap oragnisasi tersebut berbeda untuk daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. MGMP/KKG yang berada di daerah lebih pasif sehingga ada yang mengadakan pertemuan MGMP/KKG hanya satu kali dalam satu semester, yaitu saat penutupan semester ganjil ataupun genap. Selain itu kegiatan yang selama ini dilaksanakan oleh oraganisasi guru misalnya MGMP atau sekolah hanya sebatas pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran (RPP), pembahasan kurikulum, sosialisasi kebijakan-kebijakan tertentu. Hal ini menjadi alasan utama para guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan merasa sangat sulit untuk melaksanakan pembelajaran *online* pada masa pandmei covid-19. Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan sulit, karena mereka belum familiar dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, mereka belum pernah mendapatkan bimbingan secara langsung, padahal mereka memiliki

fasilitas pendukung seperti laptop ataupun android. Perangkat pendukung seperti laptop hanya dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk menyelesaikan administrasi sekolah dan android yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen hanya digunakan sebagai alat komunikasi.

Keempat, Guru yang mengatakan merasa sulit atau bahkan sangat sulit untuk melaksanakan pembelajaran *online*, adalah mereka yang belum mengikuti kegiatan Pengembangan Profesi Guru (PPG). Guru yang belum mengikuti kegiatan PPG tentunya belum mendapatkan pembekalan kusus untuk kompetensi dalam pembelajaran abad-21 yaitu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berbeda dengan guru PAK yang sudah mengikuti kegiatan PPG telah diperlengkapi kompetensi untuk mensinergikan teknologi ke dalam pembelajaran. Bahkan, mereka telah mengikuti pembelajaran daring atau *online* selama tiga bulan. Ini menjadi salah satu faktor pembeda bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan pembelajaran *online* pada masa darurat pandemi covid-19.



Gambar 2. Rekapitulasi data penelitian persepsi guru PAK terhadap kemudahan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran *online* periode April-Juni 2020

Kemudahan dalam membangun komunikasi yang dimaksud adalah kemudahan dalam membangun interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran *online*

berlangsung. Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen yang bersedia mengisi kusioner yang dibagikan terdapat 4,3% atau sebanyak 25 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan Sangat Setuju bahwa pembelajaran *online* bisa mempermudah komunikasi peserta didik dengan para pendidik, 58,6% atau sebanyak 341 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki persepsi Setuju bahwa komunikasi bisa berjalan dengan baik dalam pembelajaran *online* dan mudah untuk digunakan.

Alasan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen bahwa pembelajaran *online* sudah menyerupai pembelajaran tatap muka yang selama ini menjadi budaya belajar Indonesia. Ada beberapa faktor yang menjadi alasan bagi guru Pendidikan Agama Kristen tidak kesulitan dalam membangun komunikasi dengan peserta didik dalam pembelajaran *online*, di antaranya:

Pertama, banyaknya *platform* pembelajaran *online* yang tersedia, bisa dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik dengan mudah karena disediakan secara gratis. Pendidik bisa memilih *platform* yang sesuai dengan harapannya, sesuai dengan kenyamanan dalam penggunaannya. Dari informasi yang penulis kumpulkan, guru Pendidikan Agama Kristen banyak menggunakan google classroom untuk mendukung pembelajaran *online*, selanjutnya aplikasi edmodo dan schoology. Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan *platform* pembelajaran *online* yang dilengkapi tersebut memiliki berbagai fitur yang mudah digunakan, bahkan ada fitur untuk membangun komunikasi yang baik dengan para peserta didik. Adanya fitur *chat* memberikan kebebasan bagi setiap peserta didik untuk memberikan atau menyampaikan pendapat, untuk

saling berinteraksi dengan peserta yang lain atau guru. Selain itu, beberapa *platform* pembelajaran *online* telah dilengkapi dengan fitur video conference, hal ini sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam membangun komunikasi dengan guru atau peserta didik yang lainnya.

Kedua, Guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan sudah familiar dengan *video call* melalui WA atau messenger memudahkan guru dalam membangun komunikasi. Kebiasaan yang sadar atau tidak sadar sering kita lakukan seperti *video call* ternyata bisa mempermudah guru PAK dalam membangun komunikasi dengan peserta didik yang berada di tempat yang berbeda. Lebih lanjut guru PAK mengatakan bahwa selama ini guru PAK sudah ada grup kelas khusus mata pelajaran dengan menggunakan aplikasi whatsapp bahkan media sosial facebook. Hal ini sudah sangat membantu dan memudahkan guru PAK untuk membangun komunikasi jarak jauh dalam pelaksanaan pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19. Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Kristen berpendapat bahwa tutorial penggunaan *platform* pembelajaran *online* sudah banyak tersedia di internet, baik berupa tulisan atau bahkan dalam format video yang di *upload* via youtube. Setiap orang bebas mengakses kapan saja atau dimana saja, kondisi ini sangat membantu guru dalam pembelajaran *online*.

Dari 582 orang guru Pendidikan Agama Kristen ada 36,3% atau sebanyak 211 orang yang mengatakan Tidak Setuju dan 0,9% atau sebanyak 5 Guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan bahwa untuk membangun komunikasi dalam pembelajaran *online* adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Guru yang mengatakan sulit

dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

Pertama, guru Pendidikan Agama Kristen masih belum familiar dengan berbagai *platform* pembelajaran *online*. Sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa mereka sangat kesulitan dalam mengoperasikan atau memahami banyaknya fitur-fitur yang ditampilkan pada layar *platform* pembelajaran *online*. Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Kristen berpendapat bahwa proses mendownload aplikasi yang membutuhkan ruang yang cukup besar, proses registrasi dan verifikasi masih menjadi keluhan banyak pengguna yaitu guru PAK, lebih lanjut guru mengatakan bahwa saat menggunakan *platform* tersebut juga menjadi kendala yang sulit bagi guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia. Kondisi ini membuat para pendidik merasa kesulitan dalam membangun komunikasi yang baik dengan para peserta didik.

Kedua, beberapa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pandangan bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* hanya akan menambah dan membebani pikiran para pendidik. Lebih lanjut lagi, guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa mereka sudah disibukkan oleh berbagai kegiatan di rumah dan pekerjaan yang lainnya, sehingga guru PAK memiliki motivasi yang sangat rendah untuk selalu meningkatkan keterampilannya dalam mengajar.

B. Persepsi Guru PAK terhadap dampak penggunaan pembelajaran *online* terhadap guru

Terhadap aspek dampak pembelajaran *online* pada guru dibagi menjadi 3 aspek, yaitu:

1. Pembelajaran *online* membuat guru semakin termotivasi untuk mengajar



Gambar 3. Rekapitulasi data penelitian aspek dampak pembelajaran *online* terhadap motivasi guru periode April-Juni 2020

Motivasi dalam hal ini adalah semangat guru untuk melaksanakan pembelajaran *online* pada masa pandemi covid-19. Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran, bahwa kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya. Motivasi sangat penting bagi diri seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan pembelajaran, sebab dengan adanya motivasi akan semangat membuat guru semakin semangat dalam mengajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat guru PAK dalam mengajar.

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 582 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang bersedia mengisi kuisioner yang dibagikan terdapat 16,2% atau sebanyak 94 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan Sangat Setuju bahwa pembelajaran *online* mampu memotivasi guru dalam mengajar, 73,9% atau sebanyak 430 orang guru

Pendidikan Agama Kristen yang memiliki persepsi Setuju bahwa pembelajaran *online* mampu memotivasi guru untuk mengajar. Guru Pendidikan Agama Kristen yang setuju mengatakan bahwa pembelajaran *online* adalah budaya baru untuk sebagian besar lembaga pendidikan Indonesia. Pembelajaran ini juga sangat relevan dengan tuntutan era industri 4.0, dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen harus adaptif, inovatif terhadap tuntutan zaman.

Beberapa faktor yang berdampak terhadap motivasi guru dalam mengajar, di antaranya:

Pertama, Sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa sejak pembelajaran jarak jauh, guru Pendidikan Agama Kristen semakin tertantang/bersemangat untuk bisa melaksanakan pembelajaran *online* seperti guru yang lainnya. Lebih lanjut guru PAK mengatakan, sering menghabiskan waktu untuk belajar dari teman, belajar dari youtube untuk belajar melaksanakan pembelajaran *online*. mereka tidak merasa malu untuk bertanya, bahkan menghabiskan waktu dan kuota yang tidak sedikit hanya untuk memiliki pemahaman dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Motivasi ini tumbuh dengan sendirinya karena keinginan dan karena tuntutan kebutuhan pembelajaran abad-21.

Kedua, pada masa pandemi banyak aktivitas yang dilaksanakan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi. Demikian halnya dengan banyak lembaga pendidikan tinggi yang ada di Indonesia, melaksanakan berbagai kegiatan secara virtual untuk memperlengkapi guru-guru

Indonesia. Semangat yang dimiliki guru Pendidikan Agama Kristen juga terlihat dari semangat dan keinginan guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia dalam mengikuti kegiatan *workshop* yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan secara *online*, baik yang berbayar ataupun yang gratis. Hal ini memberikan dampak positif bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk terus termotivasi dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar.

Ketiga, faktor media sosial juga menjadi alasan banyak guru PAK semakin termotivasi dalam mengajar. Lebih lanjut guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa, banyaknya guru yang mengupload segala karya pembelajaran mereka di masa pandemi membuat guru PAK semakin termotivasi dan ingin seperti mereka. Dengan demikian, guru PAK semakin termotivasi untuk mengajar.

Keempat, Kesadaran guru Pendidikan Agama Kristen akan pentingnya kesehatan juga menjadi faktor utama yang membuat guru memiliki motivasi yang tinggi. Guru PAK menyadari akan bahaya wabah virus corona terhadap tubuh manusia. Lebih lanjut guru PAK mengatakan bahwa mereka menyadari bahwa penyebaran virus corona yang begitu cepat dan tidak mengenal batas usia atau tempat. Virus corona bisa menyerang siapa saja dan kapan saja di waktu yang tidak diduga-duga. Kesadaran ini menjadi modal penting bagi seorang guru PAK untuk melaksanakan pembelajaran *online*. Guru PAK mengatakan demi kesehatan guru, kesehatan peserta didik dan kesehatan

seluruh masyarakat, guru Pendidikan Agama Kristen harus semakin bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Dengan pembelajaran *online* tentunya akan semakin menghindarkan kita dari virus corona tersebut.

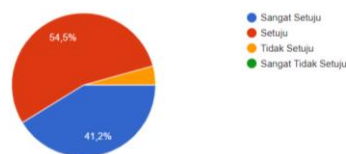
Kelima, sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen berpendapat bahwa pembelajaran *online* memberikan ruang waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan banyak hal. Guru PAK perempuan mengatakan bahwa mereka bisa lebih bebas dan punya waktu yang banyak untuk mengerjakan pekerjaan di rumah. Pada intinya, guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa mengajar *online* bisa sangat fleksibel terhadap tempat dan waktu sehingga memungkinkan setiap orang untuk melakukan banyak hal tanpa harus meninggalkan tugas mengajar.

Keenam, Indahnya kebersamaan bersama keluarga adalah kerinduan banyak orang. Seorang guru yang bekerja atau mengajar dari hari senin sampai jumat, tentunya hanya memiliki sisah waktu satu hari sebagai waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan semakin termotivasi dalam mengajar dengan pembelajaran *online*, karena dengan pembelajaran *online*, guru PAK semakin memiliki banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Lebih lanjut guru PAK mengatakan bahwa pembelajaran *online* memberikan ruang untuk bepergian atau berkunjung ke tempat keluarga yang lain tanpa meninggalkan tugas utama sebagai seorang pendidik.

Dari 582 orang guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia ada 9,6% atau sebanyak 56 orang yang mengatakan Tidak Setuju dan hanya 0,3% atau sebanyak 2 orang yang mengatakan Sangat Tidak setuju. Hanya ada 58 orang yang mengatakan pembelajaran *online* tidak membuat guru semakin termotivasi. Alasan guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan merasa tidak termotivasi adalah karena diantara guru Pendidikan Agama Kristen sudah berada pada usia 45-51 tahun. Faktor usia menjadi alasan mereka jika harus tetap belajar dengan hal-hal yang baru membuat mereka merasa terbebani, dan merasa tidak sanggup. Selain itu, Faktor kesibukan juga menjadi hal utama yang membuat guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar dengan hal-hal yang baru lagi. Dengan demikian, banyak guru PAK yang berharap pembelajaran segera pulih dan melaksanakan pembelajaran tatap muka dan meninggalkan pembelajaran *online*.

2. Memotivasi guru untuk semakin kreatif

4. Pembelajaran online memotivasi guru untuk terus belajar menjadi guru yang kreatif dalam mengajar
582 tanggapan



Gambar 4. Rekapitulasi data penelitian persepsi guru PAK, bahwa pembelajaran *online* memotivasi guru untuk menjadi kreatif dalam mengajar, periode April-Juni 2020

Guru kreatif adalah impian hampir semua guru. Salah satu tuntutan pembelajaran abad-21 adalah kreatifitas pendidik dalam pembelajaran. demikian pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi menuntut kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran agar lebih menarik. Berdasarkan gambar di atas

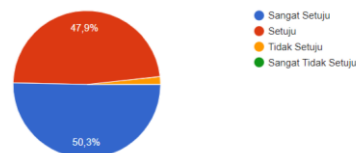
menunjukkan bahwa dari 582 guru Pendidikan Agama Kristen yang bersedia mengisi kuisioner yang dibagikan terdapat 41,2% atau sebanyak 240 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan Sangat Setuju bahwa pembelajaran *online* mampu memotivasi guru untuk semakin kreatif, 54,5% atau sebanyak 317 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki persepsi Setuju bahwa pembelajaran *online* mampu memotivasi guru untuk semakin kreatif. Memotivasi guru untuk semakin kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semangat atau keinginan guru untuk mencoba menggunakan pembelajaran yang selama ini belum pernah digunakan, mempelajari apa yang baru untuk mendukung pembelajaran, mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik dengan memanfaatkan TIK. Guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa dengan pembelajaran *online*, guru Pendidikan Agama Kristen semakin termotivasi untuk mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah digunakan. Salah satu contoh pemanfaatan *video conference* dalam pembelajaran tatap muka secara *online*. Guru Pendidikan Agama Kristen sudah banyak yang mencoba untuk menggunakannya sekalipun tidak sempurna. Guru PAK mengatakan bahwa pada awal penggunaan media pembelajaran tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen masih belum mampu mengendalikan kelas agar peserta didik tidak bising dalam *video conference* tetapi dengan berani untuk mencoba yang baru sudah menggambarkan bahwa pembelajaran *online* tersebut sudah memotivasi guru Pendidikan Agama Kristen untuk semakin kreatif.

Dari 582 jumlah responden ada 4,3% atau sebanyak 25 orang yang mengatakan bahwa pembelajaran *online* tidak menjadikan guru untuk semakin

kreatif. Pembelajaran *online* justru membuat sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen semakin tidak mampu untuk mengajar, bahkan ada guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan bahwa selama pandemi tidak melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan kata lain, peserta didik diliburkan. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menggunakannya, dalam melaksanakan pembelajaran karena belum familiar. Hal ini membuat sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen justru semakin meredup dan tidak bisa mengembangkan kreatifitas mengajarnya melalui pembelajaran *online*. Kurangnya pelatihan yang diikuti oleh guru Pendidikan Agama Kristen, seolah memperparah kondisi pembelajaran pada masa covid-19.

3. Memotivasi guru untuk meningkatkan keterampilan TIK dalam mengajar

5. Pembelajaran online ini memotivasi guru untuk terus meningkatkan keterampilan TIK dalam mengajar
582 tanggapan



Gambar 5. Rekapitulasi data penelitian persepsi guru PAK, bahwa pembelajaran *online* memotivasi guru untuk meningkatkan keterampilan TIK dalam mengajar, periode April-Juni 2020

Pembelajaran abad-21 sebagai tuntutan era industri 4.0, ditandai dengan pemanfaatan atau pengintegrasian Teknologi dalam pembelajaran. Teknologi membawa perubahan atau kemajuan yang besar dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan terutama dalam proses belajar-mengajar. Sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus mempersiapkan diri untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam

menggunakan TIK. Guru yang memiliki kemampuan TIK yang baik tentunya akan membuat pembelajaran semakin menarik. Demikian sebaliknya, bagi guru PAK yang memiliki keterampilan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang terbatas. Terbatasnya kemampuan Teknologi Informasi dan Teknologi guru Pendidikan Agama Kristen masih menjadi masalah utama sebagai penghambat dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik pada abad-21. Dengan kehadiran wabah corona ditahun 2019 telah membawa transformasi dalam bidang pendidikan Indonesia. Situasi saat ini mengaruskan pendidik, peserta didik bahkan orang tua melek teknologi. Mau atau tidak mau, siap atau tidak siap, para pendidik harus terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Dalam penelitian ini, memotivasi untuk meningkatkan keterampilan Teknologi Informasi dan Teknologi adalah upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam memanfaatkan perangkat teknologi seperti Laptop, Android dalam mendukung pembelajaran. Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa dari 582 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang bersedia mengisi kusioner yang dibagikan terdapat 50,3% atau sebanyak 293 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang mengatakan Sangat Setuju bahwa pembelajaran *online* mampu memotivasi guru untuk meningkatkan keterampilan TIKnya dalam mengajar dan ada 47,9% atau sebanyak 279 orang guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki persepsi Setuju bahwa pembelajaran *online* mampu memotivasi guru untuk meningkatkan keterampilan TIKnya dalam mengajar.

Guru Pendidikan Agama Kristen berpendapat bahwa pembelajaran *online* mendorong atau bahkan memaksa guru

Pendidikan Agama Kristen untuk bisa memanfaatkan perangkat yang dimiliki untuk mendukung pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa selama ini laptop hanya digunakan untuk mengerjakan perangkat pembelajaran, namun sekarang guru Pendidikan Agama Kristen telah belajar untuk memanfaatkan laptop untuk melaksanakan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen semakin terampil dalam menggunakan berbagai aplikasi untuk pembelajaran *online*, bahkan sejumlah guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan banyak yang mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, buku elektronik, media interaktif yang diupload melalui *channel* youtube. Situasi ini mendorong bahkan memaksa guru Pendidikan Agama Kristen untuk terus belajar dan mengasah keterampilannya dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Teknologi dalam pembelajaran.

Dari 582 responden ada 1,7% atau sebanyak 10 orang yang mengatakan bahwa pembelajaran *online* tidak memotivasi pendidik untuk meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Teknologi. Pembelajaran tatap muka yang selama ini dilaksanakan tidak memaksa atau tidak mengharuskan para pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Teknologi. Peraturan sekolah juga yang seolah membiarkan guru untuk tidak melek dengan teknologi, membuat guru Pendidikan Agama Kristen tidak memiliki keinginan untuk belajar menggunakan Teknologi Informasi dan Teknologi. Guru Pendidikan Agama Kristen menghabiskan banyak waktu hanya untuk bermain media sosial facebook. Dengan satu tujuan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan untuk *upload* status dan sebagainya,

namun belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi zona aman bagi banyak guru sehingga banyak guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak terampil bahkan tidak bisa menggunakan komputer untuk pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Kristen cukup memberikan respon positif terhadap pembelajaran *online* yang sedang diterapkan pada masa darurat wabah virus corona. Persepsi guru PAK terhadap pembelajaran *online* tentunya akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Lebih dari 50% guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa pembelajaran *online* mudah untuk digunakan. Kemudahan penggunaannya meliputi: 1) Pembelajaran *online* bisa diterapkan kapan pun dan dimana pun berada tanpa harus berkumpul di dalam sebuah ruang kelas. Beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang sangat efektif dan relevan digunakan untuk kondisi saat ini, hal ini dikarenakan pembelajaran tetap bisa berlangsung dimana pun berada.²² 2) Pembelajaran *online* bisa berjalan dengan baik hanya dengan menggunakan perangkat elektronik seperti android atau laptop sehingga memudahkan pendidik atau peserta didik. Sebagaimana penelitian sebelumnya mengatakan bahwa mobile memberikan sumbangsih yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring dengan memanfaatkan akses internet yang baik.²³ Lebih lanjut guru Pendidikan Agama

Kristen berpendapat bahwa pembelajaran *online* memberikan kemudahan bagi guru untuk mendesain pembelajaran dengan interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen berpendapat bahwa pembelajaran *online* memberikan kemudahan interaksi melalui chat berupa teks ataupun tatap muka secara virtual dengan aplikasi *video conference*. Sebagaimana dikatakan oleh Tika Amalia dalam tulisannya bahwa pembelajaran *online* memberikan kemudahan bagi penggunanya dalam berinteraksi karena dilengkapi dengan berbagai fitur yang menarik seperti *room chat*, *site news* bahkan *video conference*.²⁴

Pada pelaksanaan pembelajaran *online*, guru Pendidikan Agama Kristen memberikan sikap yang positif terhadap pembelajaran *online* yang diterapkan. Guru Pendidikan Agama Kristen berpendapat bahwa pembelajaran *online* mampu memberikan stimulus bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk semakin termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Budaya pembelajaran baru ini membuat para guru semakin penasaran untuk belajar dan terus mencoba. Pembelajaran *online* memang mampu memotivasi setiap penggunaannya untuk semakin bersemangat dalam mempelajari atau menggunakannya baik guru ataupun para peserta didik.²⁵ Secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Kristen juga memberikan persepsi yang baik/positif terhadap pembelajaran *online*. Salah satu Faktor yang berdampak terhadap

²² Sadikin dan Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19."

²³ Agah Tugrul Korucu dan Ayse Alkan, "Differences between M-Learning (Mobile Learning) dan e-Learning, Basic Terminology dan Usage of m-Learning in Education," *Procedia - Social dan Behavioral Sciences* 15 (2011): 1925–1930.

²⁴ Amalia, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Studi Persepsi Dan Harapan Dosen Dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang."

²⁵ Wicaksana, "Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi Dan Minat Bakat Peserta Didik di Tengah Pdanemi Covid -19."

tingginya motivasi guru dalam mengajar *online* adalah kesadaran guru PAK akan pentingnya kesehatan, demikian halnya akan indah nya kebersamaan keluarga menjadi modal penting untuk keharmonisan keluarga. Dengan demikian, pembelajaran *online* mampu memberikan guru PAK untuk semakin memiliki waktu dengan keluarga, dan pembelajaran *online* juga bisa memutus mata rantai penyebaran virus corona.

Guru Pendidikan Agama Kristen berpendapat bahwa melalui pembelajaran *online* guru Pendidikan Agama Kristen semakin termotivasi untuk menjadi guru yang kreatif dalam mengajar. Guru Pendidikan Agama Kristen mengatakan, mereka semakin termotivasi untuk selalu berusaha mencoba dan terus belajar menggunakan apa yang sebelumnya mereka belum pernah gunakan dan mencoba apa yang menurut mereka mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik. Persepsi yang baik ini tentunya menjadi modal yang sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia untuk terus meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar, karena abad-21 menuntut guru untuk semakin kreatif dan terus meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Trilling dan Fadel dalam E.Wijaya²⁶ yang mengatakan bahwa guru yang kreatif menjadi salah satu tuntutan pendidikan abad-21. Mayoritas guru Pendidikan Agama Kristen semakin termotivasi untuk semakin meningkatkan keterampilanya dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Teknologi dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen semakin

belajar untuk memanfaatkan Teknologi Informasi dan Teknologi untuk mendukung pembelajaran baik melalui teman, belajar dari youtube atau bahkan melalui kegiatan pelatihan/*workshop* secara konvensional ataupun virtual. Sebagaimana dikatakan oleh Ambarita bahwa kegiatan peningkatan kreatifitas bisa dilaksanakan secara dan membawa dampak yang sangat baik bagi para pesertanya.

Kesimpulan

Pembelajaran *online* bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sejumlah lembaga pendidikan di Indonesia sudah menerapkan pembelajaran *online* jauh sebelum kehadiran virus corona. Namun, kemunculan wabah pandemi covid-19 ini semakin mempercepat implementasi pembelajaran abad-21 sebagai tuntutan era industri 4.0. Pada masa pandemi banyak *platform* pembelajaran *online* yang bisa dimanfaatkan oleh guru secara gratis ataupun memanfaatkan *platform* yang berbayar. Pembelajaran *online* ini telah diterapkan mulai dari lembaga pendidikan tinggi hingga pendidikan anak usia dini. Secara khusus juga untuk aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada masa pandemi sungguh variatif. Namun, pada pelaksanaannya mayoritas guru Pendidikan Agama Kristen telah melaksanakan pembelajaran *online* sejak bulan April sampai akhir semester pada bulan Juni 2020. Pada awal pelaksanaan pembelajaran *online* di penghujung akhir semester, pengkajian lebih dalam pada segi persepsi guru Pendidikan Agama Kristen sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi lebih lanjut untuk pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pembelajaran *online* yang dilaksanakan oleh banyak lembaga pendidikan mendapat respon yang positif

²⁶ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Vol.1, (2016): 263-278.

dari guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia. Secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Kristen telah banyak yang melaksanakan pembelajaran *online*. Pada intinya pembelajaran *online* bukanlah hal yang begitu sulit untuk diterapkan oleh banyak guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran di masa pandemi. Demikian halnya dalam membangun komunikasi dengan peserta didik ataupun sesama peserta didik tetap bisa diakomodir melalui pembelajaran *online*. Selain itu, pembelajaran *online* juga membuat guru Pendidikan Agama Kristen semakin termotivasi dalam mengajar, guru Pendidikan Agama Kristen semakin memberikan semangat untuk menjadi guru Pendidikan Agama Kristen yang kreatif bahkan guru PAK semakin termotivasi untuk meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan TIK. Akan tetapi karena baru awal pelaksanaan, ada banyak kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Kristen membuat beberapa guru merasa kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran *online*. Namun, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran *online* yang dilaksanakan pada masa pandemi covid-19.

Persepsi guru Pendidikan Agama Kristen yang positif sangat membantu pelaksanaan pembelajaran *online* pada masa pandemi covid-19. Namun, kenyataannya guru PAK yang belum mengikuti PPG di dua tahun terakhir cenderung merasa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran *online*. Demikian halnya guru PAK yang berada di daerah dengan akses internet yang kurang lancar juga merasa kesulitan di saat mengharuskan pembelajaran dari rumah. Dan hal yang terakhir adalah pengetahuan dan keterampilan guru PAK

yang terbatas dalam mensinergikan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran penting untuk peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada abad-21, sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Kristen harus terbuka dan adaptif terhadap perkembangan teknologi untuk mendukung pembelajaran.
2. Guru PAK harus secara terus-menerus memperbaharui ilmu pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar baik melalui rekan kerja, melalui youtube atau berbagai kegiatan pelatihan lainnya.
3. Menjadi perhatian utama bagi organisasi-organisasi perkumpulan guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAK ataupun Kelompok Kerja Guru (KKG) dan organisasi lainnya untuk melaksanakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kompetensi guru PAK.
4. Lembaga pendidikan swasta ataupun negeri hendaknya rutin melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat terutama dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sehingga guru-guru Indonesia mampu menjawab tuntutan pendidikan abad-21.
5. Kementerian Agama RI Bimas Kristen pusat maupun daerah, memberikan ruang bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru PAK melalui berbagai kebijakan pelatihan/*workshop* yang dilaksanakan secara rutin.
6. Kementerian Agama RI Bimas Kristen pusat dan daerah hendaknya memiliki

kebijakan yang sama, sehingga semua guru PAK yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia bisa menikmati kebijakan dan kesempatan yang sama.

Referensi

- Abidin, A.Z., T. Puspasari, dan W.A. Nugroho. "Polymers for Enhanced Oil Recovery Technology." *Procedia Chemistry* 4 (2012): 11-16.
- Ambarita, Jenri, Hendra Helwaun, dan Lauraincia Van Houten. "Workshop Pembuatan E-Book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online Di Tengah Covid 19." *Community Engagement & Emergence Journal* Vol.2, No.1 (2020): 44-57.
- Ambarita, Jenri, Muthoharoh, dan Ester Yuniati. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Teknologi Dalam Seminar Online Di Masa Covid-19." *Indonesian Journal of Instructional* Vol.1 (2020): 1-8. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/39>.
- Darmayanti, Tri, Made Yudhi Setiani, dan Boedhi Oetojo. "E-Learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 8 (2007): 99-113.
- Debora, Kiki, dan Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, No. 1, (January 2020): 1-14.
- "EcoGen Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *E-Learning* Studi Persepsi dan Harapan Dosen dan Mahasiswa EcoGen Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *e-Learning* Studi Persepsi dan Harapan Dosen dan Mahasiswa" Vol.1 (2018).
- Firman, Firman, dan Sari Rahayu. "Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* Vol.2, No.2 (2020).
- Kemendikbud Republik Indonesia. "Surat Edaran Nomor 14 2019" (2019): 2.
- "Naskah Pidato Sesuai Pengucapan Presiden Joko Widodo Di Depan Sidang Paripurna MPR RI." *Kompas.Com*. Last modified 2019. <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>.
- Korucu, Agah Tugrul, dan Ayse Alkan. "Differences between M-Learning (Mobile Learning) and e-Learning, Basic Terminology and Usage of m-Learning in Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* Vol.15 (2011): 1925-1930. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.029>.
- McGrath, Jason, dan John Fischetti. "What If Compulsory Schooling Was a 21st Century Invention? Weak Signals from a Systematic Review of the Literature." *International Journal of Educational Research* Vol.95 (November 2019): 212-226. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.02.006>.
- Mochammad Iskarim. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* Vol.1, No.1 (2016): 1-20.
- Ningrum, Diah. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai *Parenting Styles* Dan

- Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan.” *Unisia* XXXVII, No.82 (2015): 18–30.
- Nuhamara, Daniel. “Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* Vol.16, No.1 (2018): 93.
- Pakpahan, Roida, dan Yuni Fitriani. “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19.” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* Vol.4, No.2 (2020).
- Priyanto, Dwi. “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer” Vol.14, No.1 (2009): 1-13.
- Pujiasih, Erna. “Membangun Generasi Emas dengan Variasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19 Building a Golden Generation By Applying Various Online Learning in the Pandemi of Covid-19.” *Jurnal Karya Ilmiah Guru* Vol.5, No.1 (2020): 42-48.
- Putrawangsa, Susilahudin, dan Uswatun Hasanah. “Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0.” *Jurnal Tatsqif* Vol.16, No.1 (2018): 42-54.
- Sadikin, Ali, dan Afreni Hamidah. “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19.” *Biodik* Vol.6, No. 2 (2020): 109-119.
- Saifuddin, Much. Fuad. “E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa.” *Jurnal Varidika* Vol.29, No.2 (2018): 102-109.
- Suwarto, Suwarto, dan Hulman Fajri. “Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak Di Rumah.” *Susunan Artikel Pendidikan* Vol.3, No.1 (2018).
- Tias, Fauziah Wahyuning. “Perluakah Mahasiswa Akuntansi Strata Satu Akuntansi Di Indonesia Memiliki Persepsi Audit Forensik.” *Jurnal Akuntansi UNESA* Vol.1, No.1 (2012): 1–20.
- Utami, Dina. “Efektifitas Animasi Dalam Pembelajaran.” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* Vol.7, No.1 (2011): 44-52.
- Wicaksana, Ervan. “Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi dan Minat Bakat Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid -19.” *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* Vol.1, No.2 (2020).
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 263–278.
- Yunita, Dwi, dan Astuti Wijayanti. “Pengaruh Media Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keaktifan Siswa.” *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.3, No.2 (2017): 153–160.